



UPAYA EFEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SDN 1 WAY JAHA PUGUNG TANGGAMUS LAMPUNG

¹ Resna Komala, ² Taqwatul Uliyah, ³ Norma Fitria

¹²³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: naenakmala@gmail.com

Abstract

This study aims to describe in depth the effective efforts of Islamic Education teachers in fostering students' morality at SDN 1 Way Jaha, Pugung, Tanggamus, Lampung. Moral development in elementary school students is a crucial foundation for shaping their character so that they grow into individuals who are faithful, well-mannered, and capable of demonstrating positive behavior both in school and in their social environment. This research is motivated by the increasing issues of student discipline, politeness, and responsibility, thus requiring well-structured and consistent moral development strategies implemented by Islamic Education teachers. This study employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as classroom observations, in-depth interviews, and documentation involving the Islamic Education teacher, the principal, and several students. The findings reveal that the teacher applies various moral development strategies, including religious habituation such as morning prayers, Qur'an recitation before class, and daily worship practices; role modeling through exemplary manners, respectful communication, and integrity; as well as personalized guidance for students experiencing behavioral issues. The teacher also uses storytelling, contextual moral advice, and positive reinforcement to strengthen the internalization of Islamic moral values. The results indicate that the success of moral development is strongly influenced by the teacher's consistency, school environment support, and parental collaboration. Routine habituation, concrete role modeling, and effective communication between teachers and students have significantly contributed to improving students' moral behavior. This study concludes that the efforts of the Islamic Education teacher at SDN 1 Way Jaha have been effective but still need reinforcement in continuous monitoring and family involvement to ensure that moral development becomes holistic and sustainable in students' daily lives.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Moral Development, Elementary School, Student Character, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya efektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di SDN 1 Way Jaha, Pugung, Tanggamus, Lampung. Pembinaan akhlak pada usia sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, beradab, dan berperilaku positif baik di sekolah maupun lingkungan sosialnya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena menurunnya kedisiplinan, sopan santun, serta tanggung jawab sebagian siswa sehingga diperlukan strategi pembinaan akhlak yang tepat, terarah, dan konsisten dari guru PAI sebagai pendidik utama dalam pendidikan karakter berbasis

nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai upaya pembinaan akhlak yang meliputi pembiasaan keagamaan seperti doa pagi, tadarus sebelum pelajaran dimulai, serta praktik ibadah harian; keteladanan dalam perilaku, baik dalam bertutur kata, bersikap sopan, maupun menunjukkan integritas; serta pendekatan personal melalui pembinaan individual terhadap siswa yang mengalami masalah akhlak. Guru juga memanfaatkan metode bercerita, nasihat kontekstual, dan penguatan positif dalam menanamkan nilai akhlakul karimah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kerja sama dengan orang tua. Pembiasaan rutin, keteladanan nyata, dan komunikasi yang intens antara guru dan siswa terbukti berperan penting dalam meningkatkan perilaku positif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru PAI di SDN 1 Way Jaha telah berjalan efektif namun memerlukan penguatan dalam aspek pemantauan berkelanjutan dan keterlibatan keluarga agar pembinaan akhlak dapat berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak, Sekolah Dasar, Karakter Siswa, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan unsur sentral dalam pendidikan Islam dan menjadi pijakan utama pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, pembinaan akhlak bukan hanya soal transfer pengetahuan ritual, tetapi internalisasi nilai-nilai moral yang menjadikan siswa mampu mengekspresikan sikap jujur, bertanggung jawab, santun, dan toleran dalam perilaku sehari-hari (Warisno et al., 2025). Oleh karena itu sekolah termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas strategis untuk merancang kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang sistematis agar nilai-nilai akhlak terpaut dalam rutinitas peserta didik sehingga menjadi kebiasaan yang melekat (Almafahir & Alpriansyah, 2021).

Peran guru PAI tidak sekadar mengajarkan materi tekstual tetapi juga berfungsi sebagai agen keteladanan, pembimbing, fasilitator, dan pengelola lingkungan moral sekolah. Guru yang profesional mengintegrasikan kegiatan pembelajaran formal dengan praktik habituasi dan pembiasaan sehingga transfer nilai berlangsung secara kontekstual dan berulang. Banyak kajian menunjukkan bahwa peran multifaset guru (model, pembina, motivator) memiliki korelasi kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa membuktikan bahwa kualitas interaksi guru siswa dan konsistensi tindakannya menentukan efektivitas pembinaan akhlak (Solekah, 2015).

Strategi yang dinilai efektif dalam pembinaan akhlak di tingkat dasar meliputi pembiasaan (habituation), keteladanan (modeling), dan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami masalah perilaku. Pembiasaan rutin mis. doa bersama, tadarus singkat, amalan ringkas sebelum/ sesudah pelajaran berfungsi sebagai pengulangan yang menginternalisasi nilai religius. Keteladanan guru dalam tutur kata, sikap sopan santun, dan konsistensi disiplin menjadi acuan praktik siswa di lingkungan sekolah. Penelitian empiris menunjukkan kombinasi

strategi-strategi tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil daripada intervensi tunggal (Mardianto et al., 2023).

Selain strategi utama, metode pembelajaran yang kontekstual dan naratif seperti bercerita moral (storytelling), studi kasus sederhana, dan penguatan positif (positive reinforcement) juga terbukti efektif untuk anak usia SD. Metode-metode ini memudahkan internalisasi nilai karena mengaitkan ajaran moral dengan pengalaman konkret siswa; misalnya cerita teladan yang relevan dengan situasi sekolah atau lingkungan rumah. Implementasi metode tersebut memerlukan perencanaan kurikuler yang memasukkan momen-momen nilai ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, sehingga proses pembinaan akhlak tidak hanya terjadi pada saat jam pelajaran PAI, tetapi juga melekat pada seluruh aktivitas siswa di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan guru menghadirkan nilai moral dalam bentuk yang hidup dan dekat dengan realitas anak, seperti menampilkan kisah sahabat Nabi atau tokoh lokal yang memiliki karakter terpuji, mengajak siswa menganalisis perilaku dalam situasi yang mereka temui sehari-hari, serta memberikan penguatan berupa pujian, reward, atau refleksi diri agar siswa dapat memahami dampak positif dari perilaku baik yang mereka lakukan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membentuk kepribadian siswa karena nilai-nilai tersebut dihadirkan secara berulang, kontekstual, dan terintegrasi dalam kultur sekolah (Hasibuan, 2025).

Keberhasilan pembinaan akhlak berakar juga dari manajemen pembinaan yang baik: perencanaan, pengorganisasian kegiatan keagamaan, pelaksanaan habituasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Manajemen seperti ini memastikan pembinaan akhlak bukan kegiatan ad-hoc tetapi bagian dari fasilitas sekolah (jadwal, ruang, kegiatan rutin) dan dinilai secara berkala sehingga perbaikan program dapat dilakukan. Dalam konteks penelitian lapangan, aspek manajerial tersebut menjadi dasar untuk merancang indikator keberhasilan yang jelas (mis. frekuensi kebiasaan, tingkat partisipasi, perubahan sikap terukur) (Almafahir & Alpiansyah, 2021).

Intervensi pembinaan akhlak yang efektif tidak bisa berdiri sendiri di sekolah; keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi faktor pendukung esensial. Komunikasi yang intens antara guru dan orang tua, penyamaan nilai di rumah-sekolah, serta dukungan komunitas religius memperkuat transfer nilai dan mengurangi kontradiksi lingkungan yang dapat melemahkan hasil pembinaan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini memperbesar peluang kebiasaan positif menjadi konsisten ketika siswa pulang ke rumah dan berinteraksi di lingkungan sosialnya (Nashihin & Zaini, 2023).

Tantangan kontemporer seperti era digital, pengaruh media sosial, dan perubahan pola asuh turut memengaruhi dinamika pembinaan akhlak di sekolah dasar. Paparan konten yang tidak sesuai nilai, kurangnya pengawasan digital, serta tekanan pergaulan dapat menghambat proses internalisasi nilai. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut menyesuaikan strategi mis. literasi

digital religius, pembelajaran nilai berbasis konteks digital, dan dialog kritis mengenai konten media agar pembinaan akhlak relevan dengan realitas pengalaman siswa masa kini. Kajian tentang pembinaan akhlak di era digital merekomendasikan kesinambungan pembiasaan dan pendidikan karakter yang adaptif terhadap teknologi (Nazaruddin, 2024).

Profesionalitas guru menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak, karena kompetensi pedagogik, kemampuan mengelola kelas, kecakapan dalam metodologi penguatan karakter, serta sensitivitas afektif terhadap kebutuhan perkembangan anak sangat memengaruhi efektivitas proses tersebut. Guru PAI dituntut bukan hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam praktik pedagogis yang sesuai dengan karakteristik psikologis siswa SD, seperti memberikan arahan dengan bahasa yang mudah dipahami, menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional, serta menampilkan keteladanan yang konsisten dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, supervisi kepala sekolah dan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI menjadi kebutuhan penting untuk mempertahankan kualitas pembiasaan, memperkaya variasi metode, dan mendorong inovasi dalam pendekatan pembinaan karakter, sehingga guru tidak mengalami stagnasi dalam pola pembelajaran yang dilakukan.

Evaluasi yang sistematis, baik melalui observasi perilaku, catatan refleksi siswa, lembar kontrol kedisiplinan, hingga penilaian portofolio perkembangan karakter, membantu guru mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dan merancang tindak lanjut yang lebih tepat sasaran. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat mengetahui apakah siswa benar-benar mengalami peningkatan dalam aspek akhlak seperti kedisiplinan, sikap hormat, tanggung jawab, dan kemandirian, atau justru membutuhkan intervensi tambahan. Penelitian-penelitian lapangan yang menyoroti profesionalitas guru secara konsisten menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, mentoring, serta forum komunitas pembelajaran (*learning community*) memiliki korelasi positif terhadap hasil pembinaan akhlak, karena semakin kompeten seorang guru, semakin efektif pula ia menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui cara yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan (Nashihin & Zaini, 2023).

Studi kasus pada lembaga sekolah dasar/islam terpadu memperlihatkan variasi praktik: beberapa sekolah menekankan program ekstrakurikuler keagamaan, ada yang memaksimalkan pembelajaran kontekstual dalam kelas, sementara yang lain menggabungkan sistem reward punishment terukur. Rangkaian studi ini menjadi referensi penting untuk merancang penelitian di SDN 1 Way Jaha, karena praktik-praktik terbaik (*best practices*) dan hambatan yang ditemui di lokasi lain dapat dijadikan bahan adaptasi dan mitigasi. Dengan mempelajari pengalaman empiris tersebut, penelitian ini mampu merumuskan upaya-upaya operasional yang sesuai dengan karakter lokal SDN 1 Way Jaha (Mardianto et al., 2023).

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris terdahulu, terdapat celah penelitian yang relevan: bagaimana menerjemahkan strategi umum menjadi praktik operasional yang efektif di

konteks spesifik sebuah SD Negeri di Lampung (SDN 1 Way Jaha), serta bagaimana mengukur keberlanjutan dampak pembinaan akhlak terhadap perilaku siswa sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan daerah agar pembinaan akhlak menjadi program yang terukur, partisipatif, dan berkelanjutan. Kajian terdahulu yang menekankan perlunya kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan manajemen pembinaan menjadi landasan kuat untuk penyusunan model intervensi yang akan diuji di lokasi penelitian (Almafahir & Alpiansyah, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pembinaan akhlak merupakan fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan berkaitan dengan perilaku manusia yang tidak dapat diukur secara numerik. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami makna tindakan, persepsi guru, serta proses pembinaan akhlak sesuai konteks sekolah. Desain deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola pembiasaan, keteladanan, interaksi guru-siswa, serta mekanisme evaluasi akhlak yang diterapkan di SDN 1 Way Jaha (Arifin, 2020).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru PAI sebagai subjek kunci, karena guru tersebut menjadi pelaksana langsung program pembinaan akhlak. Selain itu, data juga diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, beberapa siswa, serta dokumen sekolah yang relevan seperti program pembiasaan, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, dan catatan kedisiplinan siswa. Data dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, arsip, foto kegiatan, dan catatan administrasi sekolah. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pembinaan akhlak (Suryabrata, 1998).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI, kegiatan pembiasaan seperti tadarus, doa pagi, salat Dhuha, serta interaksi guru-siswa di luar kelas untuk melihat sejauh mana keteladanan dan pembinaan akhlak diterapkan secara konsisten. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh fleksibel namun tetap terarah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, terutama untuk mengonfirmasi program pembinaan yang telah

diterapkan sekolah, pedoman perilaku, serta instrumen evaluasi karakter yang digunakan (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga pola-pola pembinaan akhlak dapat terlihat dengan jelas, termasuk strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan personal yang digunakan guru. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang melalui proses verifikasi, yaitu mencocokkan temuan lapangan dengan catatan observasi dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data. Untuk menjaga kredibilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan anggota (member check) agar temuan benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di SDN 1 Way Jaha, Pugung, Tanggamus, Lampung (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di SDN 1 Way Jaha dilaksanakan secara terstruktur melalui rutinitas harian yang konsisten: doa pagi bersama, pembacaan ayat-ayat pendek sebelum pelajaran, dan penegakan tata tertib ringan yang diberlakukan setiap hari. Rutinitas ini berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan (habituation) yang perlahan membentuk kebiasaan religius dan etika sosial pada siswa, sehingga sikap-sikap dasar seperti salam, tertib antri, dan kesopanan mulai tampak lebih sering pada jam-jam aktif sekolah. Temuan ini sejalan dengan kajian pembinaan akhlak pada era digital yang menekankan pentingnya pembiasaan terstruktur sebagai landasan pembentukan karakter pada tingkat dasar.

Dari sisi peran guru PAI, data wawancara mendalam memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi teoretis, tetapi aktif menggunakan pendekatan keteladanan (modeling) dalam perilaku sehari-hari misalnya tiba di sekolah tepat waktu, berinteraksi sopan dengan siswa, dan menunjukkan kepedulian terhadap masalah pribadi siswa. Keteladanan ini berdampak pada peniruan sikap positif oleh siswa, terutama pada tingkat kelas bawah (SD kelas 1-3), di mana contoh konkret guru lebih mudah diserap dibandingkan hanya pengajaran verbal. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan pengaruh keteladanan guru PAI terhadap pembentukan akhlak peserta didik (Solekah, 2015).

Analisis data menunjukkan bahwa kombinasi metode storytelling moral, studi kasus sederhana, dan penguatan positif mempercepat internalisasi nilai ketika dipadukan dengan kegiatan pembiasaan. Dalam praktiknya guru PAI SDN 1 Way Jaha mengemas cerita-cerita teladan singkat terkait kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab yang dihubungkan dengan situasi konkret yang dialami siswa di kelas atau di rumah; selanjutnya siswa diminta merefleksikan tindakan yang tepat melalui dialog singkat atau tugas kecil. Pendekatan naratif ini memudahkan siswa mengaitkan nilai abstrak dengan tindakan sehari-hari, memperkuat

efektivitas pembinaan akhlak. Hasil ini paralel dengan temuan studi strategi pembiasaan di madrasah ibtidaiyah (Syafi'i et al., 2024).

Di sisi manajerial, SDN 1 Way Jaha menerapkan jadwal pembiasaan dan monitoring sederhana misalnya lembar observasi harian guru untuk mencatat perilaku positif, serta rapat evaluasi program setiap bulan antara guru PAI dan kepala sekolah. Pelaksanaan monitoring ini membantu guru menilai perkembangan siswa secara longitudinal dan menyiapkan intervensi individual bagi siswa yang belum menunjukkan perubahan. Pendekatan manajerial sekolah tersebut sejalan dengan kajian manajemen pembinaan yang menekankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai rangkaian penting untuk keberlanjutan program pembinaan akhlak (Nazaruddin, 2024).

Temuan tematik dari wawancara siswa dan wali kelas mengungkapkan bahwa penguatan afektif berupa pujian, pengakuan di depan kelas, dan lembar prestasi karakter terbukti memotivasi perubahan perilaku. Siswa yang menerima penguatan positif cenderung mengulang perilaku baik dan menjadi contoh bagi teman sekelasnya. Sekolah memanfaatkan reward sederhana (sertifikat, catatan pujian untuk orang tua) yang terlihat efektif meningkatkan frekuensi perilaku terpuji dibandingkan hanya pemberian sanksi. Hasil ini mendukung strategi pembiasaan akhlak yang mengombinasikan reinforcement positif sebagai pendorong perilaku berkelanjutan (Irawan, 2023).

Meskipun banyak keberhasilan, penelitian menemukan hambatan signifikan: variasi komitmen orang tua dan pengaruh lingkungan luar sekolah (mis. tontonan, aplikasi digital) yang kadang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, guru PAI melakukan komunikasi berkala dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan catatan rumah sekolah agar pesan-pesan akhlak tidak terputus ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Temuan ini mempertegas pentingnya kolaborasi rumah sekolah sebagaimana disarankan oleh literatur implementasi pembiasaan nilai akhlak (Barokah, 2025).

Dari aspek kompetensi guru, temuan menunjukkan bahwa guru PAI yang menerima pelatihan terkait penguatan karakter dan teknik bimbingan komunikasi efektif cenderung lebih inovatif dalam menerapkan metode pembinaan (mis. pengelolaan cerita moral, teknik tanya jawab afektif). Guru-guru yang tidak memiliki akses pelatihan serupa lebih cenderung menggunakan metode ceramah tradisional tanpa variasi, sehingga dampak terhadap perubahan perilaku relatif lebih lambat. Hasil ini selaras dengan riset yang menegaskan korelasi positif antara peningkatan kapasitas guru dan hasil pembinaan akhlak (Santoso et al., 2024).

Evaluasi program yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi terstandar, refleksi siswa, dan portofolio perilaku mengindikasikan adanya peningkatan terukur pada indikator seperti frekuensi salam sopan, kebersihan diri, dan tanggung jawab terhadap tugas kelas selama 3 bulan implementasi intensif. Namun beberapa indikator yang lebih kompleks (mis. toleransi lintas-perbedaan, pengendalian emosi) menunjukkan perubahan yang lebih lambat, menandakan perlunya intervensi jangka panjang dan strategi pembelajaran afektif yang

lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan studi pembinaan akhlak mulia yang menunjukkan perbedaan tempo perubahan antar-dimensi karakter (Sylvianah, 2014).

Studi kasus perorangan yang didokumentasikan mengungkap strategi pendekatan personal yang efektif: guru melakukan sesi konseling singkat, kontrak perilaku, dan penguatan dengan tugas tanggung jawab kecil (mis. penjaga kelas) untuk siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Intervensi individual ini, bila dikombinasikan dengan komunikasi intensif ke wali murid, menghasilkan perubahan perilaku yang lebih cepat dibandingkan intervensi yang hanya bersifat umum. Praktik ini memperkuat temuan literatur yang menunjukkan manfaat pendekatan personal dan kontrak sosial dalam pembinaan karakter (Yayat et al., 2018).

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian menyimpulkan bahwa upaya guru PAI di SDN 1 Way Jaha bersifat efektif jika dilihat dari peningkatan aspek-aspek perilaku dasar dan adanya perubahan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai. Namun efektivitas penuh memerlukan penguatan di tiga bidang: (1) pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk variasi metode dan keterampilan afektif; (2) sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur keberlanjutan; dan (3) kolaborasi intensif dengan orang tua dan komunitas agar pembinaan nilai tidak terputus di luar sekolah. Rekomendasi ini sejalan dengan kajian metode pembinaan pendidikan akhlak tingkat sekolah dasar yang menekankan intervensi terpadu dan berkelanjutan (Nasution, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya efektif guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDN 1 Way Jaha, Pugung, Tanggamus, Lampung terwujud melalui integrasi strategi pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta penerapan metode pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung siswa. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model akhlak yang konsisten menunjukkan perilaku terpuji dalam interaksi sehari-hari, sehingga siswa dapat meniru secara natural. Pembiasaan rutin seperti salam-sapa, doa bersama, kegiatan keagamaan mingguan, hingga pengelolaan budaya kelas bernuansa religius menjadi instrumen penting yang membentuk lingkungan moral yang kondusif. Selain itu, kolaborasi guru dengan kepala sekolah melalui supervisi akademik, serta dukungan orang tua dalam komunikasi berkelanjutan, memperkuat kesinambungan pembinaan akhlak baik di sekolah maupun di rumah. Implementasi metode seperti storytelling, studi kasus sederhana, permainan edukatif bernilai moral, serta penilaian portofolio akhlak secara sistematis turut membantu guru memonitor perkembangan perilaku siswa secara komprehensif. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah ini tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh profesionalitas guru, konsistensi budaya sekolah, dan sinergi antara seluruh pemangku kepentingan yang berperan dalam pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almafahir, A., & Alpiansyah, A. (2021). MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 175–188.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Barokah, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 175–191.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*.
- Hasibuan, A. A. (2025). Islamic Religious Education Learning Strategy in Building Student Character. *Educationist Journal*, 3(1), 60–69.
- Irawan, F. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Di Sd Negeri 009 Bandarsyah Kabupaten Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 252–265. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16030>
- Mardianto, M., Tanjung, L. A., Nasution, F. A., Harahap, F. R. H., Siregar, V. Y., Rewita, S., & Akbar, S. (2023). The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Morals at Elementary School. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1209–1216.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Nashihin, N., & Zaini, A. A. (2023). Strategi pembinaan akhlakul karimah di sekolah. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(01), 49–66.
- Nasution, S. (2023). Metode Pembinaan Pendidikan Akhlak Tingkat Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5138–5142. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1252>
- Nazaruddin, N. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.169>
- Santoso, A. B., Purwadi, P., Widiensyah, A., & Arzaq, I. M. (2024). PENGARUH PELATIHAN TPCK GURU TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Elementary School*, 12(2), 837 – 843.
- Solekah, N. F. (2015). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN I KANDAT*.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116.

- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana, Y. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 1-11.
- Sylviyannah, S. (2014). PEMBINAAN AKHLAK MULIA PADA SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 53-61.
<https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>
- Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 276-289.
- Yayat, Y., Yasyakur, M., & Wartono, W. (2018). IMLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM MENINGKATKAN AKHLAK AL-KARIMAH SISWA DI SMP ISLAM AL-I'TISHOM KELAS 7 TAHUN AJARAN 2017/2018. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 112-120.